

Berpastoral di Era Digital Menurut Paus Fransiskus

Ernestina Daimun¹⁾; Alberto Indrabayu Ta Tonggo²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng, Indonesia

Email: etinerneestina@gmail.com

²⁾Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: albertoindrabayu@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.85)

Received: 2 Desember 2025 ; Accepted: 16 Januari 2026 ; Published: 31 Januari 2026

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pesatnya perkembangan dunia digital yang secara signifikan memengaruhi pola hidup dan praksis pastoral Gereja Katolik. Kondisi tersebut belum sepenuhnya dibarengi dengan kepekaan pelayan pastoral dalam menginternalisasi gestur serta pandangan Paus Fransiskus saat menyikapi realitas digital yang ada. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kontribusi gestur dan ajaran Paus Fransiskus mengenai dunia digital serta relevansinya bagi pembaruan model pastoral Gereja di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan reflektif-teologis, dengan sumber utama berupa dokumen Magisterium Gereja dan tulisan akademik terkait pastoral digital. Data dianalisis melalui metode analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik-teologis untuk menggali makna normatif dan implikasi praktis dari pandangan Paus Fransiskus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Paus Fransiskus memandang dunia digital sebagai realitas berwajah ganda: di satu sisi sebagai anugerah dan peluang strategis bagi pewartaan Injil serta penguatan perjumpaan pastoral, tetapi di sisi lain sebagai ruang yang berpotensi melahirkan isolasi, ketergantungan, dan krisis etis jika tidak digunakan secara bijaksana. Temuan ini menegaskan bahwa dunia digital perlu dipahami sebagai *locus* pastoral baru yang menuntut kehadiran Gereja yang dialogal, kritis, dan bertanggung jawab, serta ditopang oleh kerangka etis demi perlindungan martabat manusia dan relevansi misi Gereja di tengah budaya digital.

Kata Kunci: Paus Fransiskus; Gereja Katolik; Dunia Digital; Pastoral

Abstract: This study is motivated by the rapid development of the digital world, which has significantly influenced the lifestyle and pastoral practices of the Catholic Church, as well as the weak sensitivity of some pastoral ministers to Pope Francis' gestures and views in responding to this digital reality. The purpose of this study is to examine the contribution of Pope Francis' gestures and teachings regarding the digital world and their relevance to the renewal of the Church's pastoral model in the contemporary era. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical and reflective-theological library research design, with the main sources being Church Magisterium documents and academic writings related to digital pastoral care. The data were analysed using content analysis combined with a hermeneutic-theological approach to explore the normative meaning and practical implications of Pope Francis' views. The results show that Pope Francis views the digital world as a dual reality: on the one hand, it is a gift and a strategic opportunity for proclaiming the Gospel and strengthening pastoral encounters, but on the other hand, it is a space that has the potential to give rise to isolation, dependence, and ethical crises if not used wisely. These findings emphasise that the digital world needs to be understood as a new pastoral locus that demands a dialogical, critical, and responsible presence of the Church, supported by an ethical framework for the protection of human dignity and the relevance of the Church's mission in the midst of digital culture.

Keywords: Pope Francis; Catholic Church; Digital World; Pastoral

I. PENDAHULUAN

Sejak terpilih dalam konklaf kepausan pada 13 Maret 2013, Paus Fransiskus telah menjadi figur sentral dalam kepemimpinan Gereja Katolik universal. Seluruh gestur kepemimpinan pastoral beliau secara konsisten berhasil menarik perhatian masyarakat global. Sebagai penerus Paus Benediktus XVI, beliau membawa visi pembaruan yang segar bagi institusi Gereja. Kepemimpinan ini berhasil memosisikan Gereja agar tampil secara signifikan di panggung dunia. Selain itu, kehadiran Gereja kini dirasakan lebih relevan dalam merespons berbagai dinamika zaman. Hal tersebut menjadi krusial terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks.

Sebagai contoh, pilihan nama kepausannya yang mengikuti nama Santo Fransiskus telah memberi pesan signifikan bahwa Gereja dalam kepemimpinannya harus tampil miskin (sederhana) dengan semangat kasih. Pilihan ini juga membawa pesan yang kuat akan pentingnya menjaga keutuhan bumi dan ciptaan sebagai rumah bersama (Fransiskus, 2015; Moa & Cholma, 2021). Paus Fransiskus secara konsisten menunjukkan berbagai gestur, diskursus, dan tindakan pastoral yang menekankan pentingnya kredibilitas Gereja dalam mengemban misi keselamatan Yesus Kristus di tengah masyarakat modern.

Representasi kepemimpinan tersebut bertujuan agar Gereja senantiasa tampil secara signifikan di tengah masyarakat global. Selain itu, aspek kesederhanaan menjadi ciri khas yang dikedepankan dalam menghadapi berbagai tantangan dunia saat ini. Pendekatan ini memastikan bahwa kehadiran Gereja tetap relevan dengan konteks zaman yang terus berubah. Melalui strategi tersebut, Paus Fransiskus mengirimkan pesan kuat mengenai urgensi integritas pelayanan. Beliau menegaskan bahwa seluruh elemen Gereja wajib bergerak secara kredibel dalam menjalankan fungsinya. Upaya kolektif ini dilakukan demi membawa misi keselamatan Kristus ke tengah dinamika peradaban dunia yang kompleks.

Dalam mengemban misi keselamatan tersebut, Gereja senantiasa berinteraksi dengan dinamika perkembangan dunia yang dinamis. Salah satu konteks yang secara fundamental memengaruhi praksis pastoral saat ini adalah akselerasi teknologi digital yang kian pesat. Fenomena ini telah menciptakan lanskap baru bagi pola komunikasi dan perjumpaan umat beriman. Menanggapi realitas tersebut, Paus Fransiskus hadir memberikan arah kebijakan pastoral yang strategis bagi Gereja universal. Melalui integrasi gestur, diskursus ajaran, serta tindakan nyata, beliau membimbing Gereja untuk tetap adaptif. Hal ini dilakukan agar seluruh elemen Gereja memiliki kepekaan kritis dalam merespons setiap kemajuan teknologi yang terjadi (Francis, 2021).

Paus Fransiskus menganalisis eskalasi perkembangan teknologi digital melalui dua perspektif yang komplementer. Pada dimensi pertama, beliau memandang kemajuan dunia digital secara sangat positif sebagai instrumen kemanusiaan. Beliau bahkan menggunakan istilah teologis dengan menyebut fenomena teknologi ini sebagai sebuah karunia Allah. Signifikansi pandangan ini terbukti secara nyata ketika masyarakat dunia menghadapi krisis pandemi Covid-19 pada awal tahun 2020. Saat terjadi pembatasan fisik yang ketat, dunia digital muncul sebagai solusi krusial bagi keberlangsungan hidup manusia. Dalam konteks tersebut, teknologi digital telah memberikan kontribusi besar dalam mendukung berbagai karya pastoral dan liturgis Gereja (Dicastery for Communication, 2023).

Sejak momentum tersebut, Gereja telah memberikan dispensasi serta ruang bagi umat beriman untuk mengikuti Perayaan Ekaristi secara daring. Kebijakan ini menjadi preseden penting dalam adaptasi liturgis di era modern. Hal tersebut sekaligus menjadi bukti nyata bahwa Gereja di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus memiliki perspektif positif terhadap perkembangan teknologi digital. Namun, di sisi lain, Paus Fransiskus secara konsisten tetap memberikan catatan kritis terhadap dinamika dunia digital. Beliau mengajak seluruh warga Gereja untuk tidak bersikap naif dalam menghadapi arus kemajuan teknologi. Oleh karena itu, penggunaan instrumen digital harus senantiasa berada di bawah bimbingan nilai-nilai etis yang mengutamakan martabat manusia (Francis, 2022).

Pesan-pesan pastoral Paus Fransiskus selayaknya menjadi pedoman normatif bagi seluruh warga Gereja dalam menjalankan pelayanan di era digital. Namun, pada realitasnya, masih terdapat kesenjangan pemahaman di mana banyak anggota Gereja kurang peka terhadap gestur pastoral beliau. Sebagian kelompok cenderung memandang dunia digital secara pesimistis dan skeptis. Pandangan tersebut sering kali mendiskreditkan teknologi digital sebagai instrumen yang tidak relevan dengan konteks kehidupan menggereja. Di sisi lain, terdapat pula anggota Gereja yang justru menjadi korban atau terjebak dalam adiksi teknologi digital akibat kurangnya filter kritis. Kondisi memprihatinkan ini terjadi karena penggunaan teknologi tersebut dilakukan tanpa berpijak pada fundamen nilai-nilai etis yang kokoh (Lopez, 2023).

Para pelayan pastoral, baik dari kalangan terahbis maupun awam, sering kali terjebak dalam dikotomi pandangan serupa terhadap teknologi. Fenomena ini diperparah dengan adanya sebagian pihak yang bersikap apatis terhadap akselerasi dunia digital. Ketidakpedulian tersebut menciptakan hambatan struktural dalam proses adaptasi institusi terhadap perubahan zaman. Akibatnya, berbagai program dan strategi karya pastoral Gereja cenderung terlihat usang di mata umat. Kondisi ini menyebabkan pelayanan gerejawi kehilangan signifikansi dan relevansinya di tengah masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma agar Gereja tetap mampu merespons perkembangan dunia secara efektif (Reid, 2021).

Persoalan krusial tersebut menjadi latar belakang utama dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Penulis mengidentifikasi urgensi bagi para pelayan pastoral dan seluruh warga Gereja untuk mendalami pemikiran kepausan kontemporer. Upaya ini dilakukan dengan belajar sekaligus meneladani gestur serta ajaran pastoral Paus Fransiskus terkait realitas dunia digital. Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu mentransformasi pola pelayanan agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui pendekatan ini, karya pastoral Gereja diyakini akan menjadi lebih relevan dan signifikan bagi kehidupan umat. Pada akhirnya, kontribusi tersebut akan berdampak positif bagi perkembangan peradaban manusia dan dunia di era modern saat ini.

Kajian tentang relasi Gereja Katolik dan dunia digital telah banyak dilakukan, terutama dalam terang komunikasi iman dan evangelisasi. Purwatma (2016) menegaskan bahwa internet merupakan “forum baru” pewartaan Injil yang membuka ruang dialog antara iman dan budaya digital, sekaligus menuntut kebijaksanaan dalam penggunaannya. Sejalan dengan itu, Widodo (2020) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 mempercepat digitalisasi praktik iman, sehingga Gereja dituntut menata ulang model pastoral agar tetap menghadirkan kualitas perjumpaan rohani meskipun berada dalam ruang virtual.

Dari perspektif Magisterium, Paus Benediktus XVI telah memberikan perhatian khusus terhadap urgensi media digital dalam kehidupan Gereja. Beliau menekankan bahwa kemajuan teknologi merupakan peluang strategis yang sangat signifikan bagi pelayanan Sabda di era modern. Selain itu, platform digital dipandang memiliki potensi besar untuk memfasilitasi pembentukan komunitas iman yang lebih luas dan inklusif. Namun, beliau juga memberikan catatan kritis bahwa pemanfaatan instrumen tersebut wajib diarahkan secara etis. Dengan demikian, setiap warga Gereja dituntut untuk senantiasa bertanggung jawab dalam mengelola komunikasi di ruang digital demi kebaikan bersama (Paus Benediktus XVI, 2010, 2013). Yohanes Paulus II bahkan menyebut internet sebagai “lahan baru” evangelisasi yang menantang Gereja untuk berani masuk ke dalam budaya digital dan menjadikannya ruang pewartaan yang otentik (Paus Yohanes Paulus II, 2002).

Berbagai literatur populer mengenai Paus Fransiskus menggarisbawahi adanya pendekatan yang seimbang dalam menyikapi dinamika dunia digital. Di satu sisi, teknologi digital diakui secara luas sebagai anugerah sekaligus sarana strategis untuk mendukung misi pewartaan Gereja. Namun di sisi lain, diskursus tersebut juga melontarkan kritik tajam terhadap potensi dampak negatif yang dapat mereduksi martabat manusia. Catatan kritis ini secara khusus menyoroti risiko isolasi sosial, timbulnya ketergantungan teknologi, serta masifnya penyebaran informasi palsu atau hoaks (Aditya, 2014; Waruwu, 2022). Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara sistematis mengaitkan gestur

pastoral Paus Fransiskus sebagai kerangka reflektif bagi pembaruan praksis pastoral Gereja.

Berdasarkan pemetaan literatur tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada reposisi dunia digital sebagai sebuah *locus* pastoral yang fundamental. Dunia digital tidak lagi dipandang semata-mata sebagai instrumen komunikasi, melainkan ruang teologis yang perlu ditafsir dalam terang spiritualitas kepemimpinan Paus Fransiskus. Artikel ini menawarkan pendekatan integratif yang secara apik memadukan dimensi kritis sekaligus konstruktif dalam memandang realitas virtual. Sinergi kedua dimensi tersebut menjadi fondasi teologis yang kuat bagi pengembangan model pastoral digital yang bersifat kontekstual dan dialogal. Lebih lanjut, model yang ditawarkan berorientasi penuh pada upaya pembelaan martabat manusia di tengah arus teknologi. Melalui kerangka ini, penelitian berkontribusi memperkaya diskursus pastoral kontemporer dengan menghadirkan model refleksi yang lebih normatif dan aplikatif daripada sekadar deskriptif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis dan reflektif-teologis. Objek kajian adalah gestur dan pandangan pastoral Paus Fransiskus terhadap dunia digital dan implikasinya bagi pelayanan pastoral Gereja Katolik di era kontemporer. Sumber data utama adalah dokumen resmi Magisterium Gereja, yakni Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia pada 2014, 2018, 2019, 2021, 2022, Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* Paus Paulus VI, Dekrit Konsili Vatikan II *Inter Mirifica*, dan *Dicastery for Communication Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media*. Sementara sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah dan tulisan akademik yang membahas Gereja, media digital, komunikasi dan pastoral (lihat Angga, 2023; Izquierdo-Iranzo, 2025; Rankin, 2024; Tampubolon, 2023; Wyrostkiewicz, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yakni identifikasi, pemilihan, dan pembacaan kritis teks-teks yang relevan. Data dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik-teologis untuk mengeksplorasi makna normatif dan teologis dari pandangan Paus Fransiskus tentang dunia digital. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilah bagian teks yang berkaitan tema pastoral dan dunia digital; (2) pengkodean dan kategorisasi tematik (misalnya: pandangan positif, pandangan kritis, peluang pastoral, kerangka etis); (3) interpretasi reflektif untuk merumuskan implikasi praktis-teologis bagi pembaruan model pastoral Gereja di era digital.

Penelitian ini tidak dirancang untuk melakukan verifikasi terhadap hipotesis empiris melalui data lapangan secara kuantitatif. Fokus utama kajian diarahkan pada pendalaman pemahaman teologis-pastoral guna menggali makna normatif dari pandangan kepausan. Upaya tersebut dilakukan untuk merumuskan sebuah model konseptual yang relevan dan kontekstual bagi pelayanan Gereja di era kontemporer. Seluruh kerangka pemikiran ini dibangun atas dasar spiritualitas dan visi Gereja sebagaimana telah diartikulasikan secara konsisten oleh Paus Fransiskus.

III. HASIL DAN DISKUSI

Pandangan Paus Fransiskus terhadap Dunia Digital

Penulis menganalisis diskursus Paus Fransiskus mengenai dunia digital melalui dua perspektif yang saling berkaitan secara dialektis. Dimensi pertama mencakup apresiasi terhadap potensi positif teknologi digital sebagai sarana pewartaan dan perjumpaan manusia, sedangkan dimensi kedua menyoroti risiko negatif yang dapat mereduksi martabat personal. Kedua perspektif tersebut diuraikan secara komprehensif untuk memetakan dinamika peluang serta tantangan pastoral di era kontemporer. Analisis ini diakhiri dengan sebuah sintesis teologis untuk menentukan posisi strategis Gereja dalam menyikapi realitas digital menurut pemikiran Paus Fransiskus.

Pandangan Negatif

Meskipun Paus Fransiskus mengakui berbagai kontribusi positif dari teknologi digital, beliau tetap memberikan peringatan tegas terhadap potensi risiko yang menyertainya. Pandangan tersebut secara substansial merupakan catatan kritis yang ditujukan untuk mengawal penggunaan ruang siber agar tetap berpijak pada nilai-nilai etis. Terdapat beberapa dimensi bahaya negatif dalam ekosistem digital yang menjadi fokus utama dalam diskursus kepausan tersebut. Secara spesifik, catatan kritis ini mencakup isu-isu krusial seperti risiko isolasi sosial, ancaman identitas palsu, hingga penyebaran informasi yang menyesatkan.

Pertama, Paus Fransiskus mengingatkan setiap orang akan bahaya adiksi atau kecanduan berlebihan dalam dunia digital, yang dapat memperbudak dan menyebabkan isolasi dari dunia luar. Konsentrasi berlebihan pada kehidupan digital mengakibatkan keterasingan dari dunia nyata dan relasi-relasi yang konkret dan manusiawi. Dalam sebuah kesempatan, seperti dikutip oleh berbagai media, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa “Keingintahuan kita untuk tersambung ke dunia digital bisa mengisolasi kita dari tetangga kita dan dari orang-orang terdekat kita” (Aditya, 2014). Dalam pesan Hari Komunikasi Sedunia pada 2019, Paus Fransiskus secara khusus menyoroti dampak negatif dunia digital terhadap orang muda. Ia mengatakan: “Ada fenomena berbahaya dari anak-anak muda menjadi ‘pertapa sosial’ yang berisiko mengasingkan diri sepenuhnya dari masyarakat” (Waruwu, 2022). Menurutnya, dunia digital tidak boleh sampai menggeser pertemuan langsung yang lebih otentik.

Kedua, Paus Fransiskus mengidentifikasi bahwa salah satu risiko fundamental dari perkembangan digital adalah kerentanan individu untuk mengadopsi identitas palsu. Fenomena ini menciptakan kecenderungan psikososial yang kuat untuk menyembunyikan jati diri yang autentik, termasuk integritas iman kristiani seseorang. Implikasi dari perilaku tersebut dapat menjerumuskan individu ke dalam jebakan kebanggaan semu yang bersifat destruktif. Pada akhirnya, kondisi ini membentuk ilusi diri artifisial yang menghambat pertumbuhan kepribadian serta spiritualitas yang sehat di ruang publik virtual (Denar, 2021).

Ketiga, Paus Fransiskus menyampaikan catatan kritis terhadap dunia digital yang sering kali dijadikan corong penyebaran berita palsu (*fake news*). Kritik tersebut dirumuskan dalam pesan Paus untuk Hari Komunikasi Dunia 2018 yang berjudul, “Kebenaran itu Memerdekakan Kamu (Yoh 8:23): Berita Palsu dan Jurnalisme Perdamaian” (Komisi Kateketik KWI, 2019). Menurut pandangan Paus Fransiskus, berita palsu didefinisikan sebagai informasi yang dikonstruksi tanpa basis data yang valid atau melalui manipulasi data demi mengecoh audiens. Praktik diseminasi informasi menyesatkan ini secara sengaja dirancang untuk mengintervensi kepentingan strategis, khususnya dalam ranah pengambilan keputusan politik dan ekonomi. Efektivitas berita palsu dalam mengelabui publik didorong oleh tampilannya yang sangat persuasif sehingga tampak logis dan kredibel bagi khalayak. Selain itu, fenomena ini diperparah oleh eksploitasi emosi kolektif secara cerdik, seperti kecemasan atau kemarahan, yang dihubungkan dengan isu-isu sensitif yang sedang menjadi pusat perhatian publik.

Upaya untuk mengungkap validitas informasi dalam ekosistem digital menghadapi tantangan besar akibat fenomena homogenitas ruang interaksi. Banyak individu kini terjebak dalam ruang lingkup komunikasi yang bersifat seragam dan terisolasi dari sudut pandang alternatif. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang “kedap” sehingga menutup peluang bagi masuknya perspektif luar yang berbeda. Akibatnya, informasi palsu tumbuh subur karena minimnya diskursus tandingan yang mampu menangkal prasangka subjektif. Absensi dialog konstruktif ini memperparah polarisasi dan memperkuat sikap intoleran serta hipersensitif di kalangan pengguna media. Pada akhirnya, sirkulasi berita bohong tersebut hanya akan memicu penyebaran arogansi dan kebencian yang merusak tatanan sosial.

Di Indonesia, fenomena penyebaran berita palsu melalui saluran digital sangat jamak terjadi dan menjadi tantangan yang serius. Keseriusan tantangan ini tercermin dalam survei Edelman Trust pada Januari 2022, di mana Indonesia menempati urutan kedua dengan angka 83

persen terkait tingkat kecemasan publik terhadap berita bohong (Kompas, 2022). Hal ini diperparah oleh fenomena jurnalisme rendahan yang mengejar *clickbait* dengan membuat judul berita menggoda, tetapi isinya melenceng dari makna sebenarnya.

Pandangan Positif

Meskipun menyadari berbagai dampak buruknya, Paus Fransiskus sejatinya memiliki perspektif yang positif terhadap dunia digital. Beberapa perspektif dan gestur positif Paus patut disebutkan. *Pertama*, Paus Fransiskus memandang dunia digital sebagai karya yang sungguh baik dan merupakan anugerah dari Tuhan (Aditya, 2014). Disebut sebagai anugerah Tuhan, karena menurut Paus Fransiskus, ia terbukti menyatukan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kedua, apresiasi positif Paus Fransiskus terhadap ekosistem digital terepresentasi secara nyata melalui keterlibatan aktif beliau dalam pemanfaatan media sosial. Sebagai contoh, pada tahun 2019, jumlah pengikut beliau di platform Twitter telah mencapai angka signifikan sebesar 18 juta pengguna. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin Gereja Katolik, beliau secara konsisten mengintegrasikan media digital untuk mendiseminasikan pesan-pesan pastoral secara inovatif. Transformasi digital ini memungkinkan pesan kerohanian yang disampaikan tetap terjaga aktualitasnya di tengah dinamika zaman. Implikasinya, strategi komunikasi tersebut menjadikan seluruh pengajaran beliau senantiasa kontekstual, signifikan, dan relevan bagi kebutuhan umat Allah saat ini.

Ketiga, perspektif positif Paus Fransiskus terhadap dunia digital juga terbaca dari keterbukaan Gereja di bawah kepemimpinannya, di mana Bapa Suci bahkan pernah menganjurkan, "Janganlah segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlah penting perhatian, dan kehadiran Gereja dalam dunia komunikasi untuk berdialog dengan manusia masa kini, untuk menghantar mereka berjumpa dengan Kristus" (Fransiskus, 2014). Gereja perlu hadir di dunia digital agar Kristus semakin diwartakan dan dialog dengan manusia masa kini dapat terwujud.

Kontribusi Gestur Paus Fransiskus bagi Pastoral Gereja di Era Digital

Meskipun Paus Fransiskus memberikan berbagai catatan kritis terhadap dampak negatif teknologi, beliau secara fundamental tetap mengakui signifikansi dunia digital bagi misi Gereja. Peran teknologi digital dipandang sebagai instrumen krusial dalam menopang efektivitas karya pewartaan dan pelayanan pastoral di era kontemporer. Sikap adaptif serta gestur kepemimpinan beliau terhadap realitas digital menjadi faktor determinan bagi eksistensi Gereja di tengah peradaban modern. Oleh sebab itu, urgensi pemikiran ini menuntut adanya analisis mendalam mengenai keberlanjutan misi gerejawi dalam ruang siber. Tulisan ini selanjutnya akan memaparkan secara komprehensif kontribusi pandangan strategis Paus Fransiskus terhadap pengembangan model pastoral digital yang transformatif.

Dunia Digital sebagai Peluang Berpastoral

Gestur dan sikap Paus Fransiskus terhadap dunia digital amat penting bagi penguatan pastoral Gereja. Memang benar bahwa sikap positif terhadap perkembangan media komunikasi modern bukanlah hal baru dalam Gereja. Dekrit *Inter Mirifica* Konsili Vatikan II yang dikeluarkan pada 4 Desember 1963, memberikan penghargaan besar terhadap kemajuan dunia komunikasi yang "membuka peluang-peluang baru untuk menyalurkan dengan lancar segala macam berita, gagasan-gagasan, pedoman-pedoman", dan "yang mampu mencapai dan menggerakkan bukan hanya orang-perorangan, melainkan juga massa, bahkan seluruh umat manusia" (*Inter Mirifica* art. 1).

Paus Paulus VI dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* menegaskan pentingnya menggunakan media komunikasi terkini untuk karya katekese dan evangelisasi dalam Gereja. Menurutnya, apabila sarana-sarana komunikasi terkini (dunia digital) digunakan secara tepat untuk mengabdikan Injil, maka pewartaan akan didengar di hampir semua wilayah di dunia;

pewartaan menggapai berjuta-juta orang (Purwatma, 2016). Dalam bahasa yang lebih tegas, Paus Paulus VI mengatakan: "Gereja akan merasa bersalah terhadap Tuhan jika ia tidak memanfaatkan sarana-sarana yang ampuh ini, yang dari hari ke hari semakin disempurnakan oleh keterampilan manusia. Melalui alat-alat tersebut, Gereja mewartakan pesan yang diserahkan kepada Gereja untuk dijaga" (*Evangelii Nuntiandi* no. 45).

Paus Yohanes Paulus II juga menunjukkan pentingnya Gereja menggunakan dunia digital sebagai forum baru bagi pewartaan Injil. Ia mengajak Gereja untuk dengan berani menjejaki dunia virtual dengan jejaringnya yang luas. Dengan demikian, Gereja dapat semakin berdialog dengan budaya dan mewartakan wajah Kristus secara baru ke seluruh dunia. Paus Yohanes Paulus II bahkan memandang internet sebagai "lahan baru yang terbuka pada awal milenium ini," yang menjadi tantangan untuk mewujudkan pesan perintah Tuhan: "Bertolaklah ke tempat yang lebih dalam" (*Duc in altum*, Lukas 5:4) (Yohanes Paulus II, 2002). Sejalan dengan itu, Paus Benediktus XVI menilai dunia digital secara amat positif karena terbukti dapat menciptakan jejaring sosial untuk memperluas proses komunikasi. Di dalamnya orang dapat saling berbagi informasi dan gagasan, juga membentuk jaringan relasi dan komunitas kreatif yang baru (Paus Benediktus XVI, 2013). Oleh karena itu, ia menekankan penting dan mendesaknya bagi para pelayan pastoral Gereja untuk segera menggunakan media digital bagi pewartaan Injil (Paus Benediktus XVI, 2010).

Selaras dengan berbagai dokumen magisterium dan pemikiran para pendahulunya, Paus Fransiskus menegaskan bahwa dunia digital harus diintegrasikan sebagai peluang strategis dalam praksis pastoral. Beliau menekankan bahwa diseminasi sukacita Injil melalui platform digital memungkinkan pesan-pesan kerohanian menjangkau audiens secara lebih luas dan inklusif. Melalui pemanfaatan teknologi ini, Gereja berupaya mewujudkan eksistensinya sebagai rumah bagi seluruh umat manusia tanpa batasan geografis. Paus Fransiskus turut menggarisbawahi bahwa jejaring sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana mediasi dalam membangun pertemuan yang autentik. Pada akhirnya, perkembangan teknologi tersebut diarahkan untuk memfasilitasi hubungan yang harmonis dan hangat antara individu dengan Kristus maupun sesamanya (Fransiskus, 2014).

Gereja Digital: Keniscayaan Pastoral Masa Kini

Artikulasi mengenai signifikansi media digital sebagai peluang pastoral baru mempertegas urgensi transformasi Gereja menuju entitas yang lebih adaptif secara digital. Akselerasi menuju Gereja digital saat ini dipandang sebagai sebuah keniscayaan sosiologis dan teologis dalam merespons perkembangan zaman. Sejalan dengan visi tersebut, Paus Benediktus XVI secara eksplisit mendorong para klerus untuk memanfaatkan teknologi audiovisual mutakhir dalam misi pewartaan Injil. Penggunaan instrumen seperti video, fitur animasi, blog, hingga situs web dinilai mampu memperluas jangkauan komunikasi iman secara efektif. Integrasi antara media mutakhir dan media konvensional ini diharapkan dapat membuka cakrawala baru bagi terciptanya dialog evangelisasi serta katekese yang lebih dinamis (Paus Benediktus XVI, 2010).

Urgensi bagi Gereja untuk mengadopsi identitas digital semakin dipertegas oleh Paus Fransiskus, khususnya sejak eskalasi pandemi COVID-19 pada awal tahun 2020. Fenomena global tersebut memaksa transformasi Gereja digital menjadi sebuah keharusan struktural sekaligus realitas sosiologis yang tidak terbantahkan. Hal ini terjadi karena kebijakan restriksi mobilitas dunia telah membatasi pergerakan fisik manusia secara signifikan di ruang publik. Akibatnya, hambatan aksesibilitas tersebut mengharuskan Gereja menyediakan platform virtual agar umat Allah tetap dapat mengaktualisasikan kegiatan rohani dan komunalitas iman mereka.

Gereja di bawah kepemimpinan Paus Fransiskus bahkan menginisiasi pelayanan Sakramen Ekaristi secara daring. Dalam Perayaan Minggu Palma dan Paskah 2020, Paus Fransiskus memimpin Ekaristi di altar utama Basilika St. Petrus tanpa kehadiran umat. Namun, perayaan itu dapat dijangkau oleh umat Allah di seluruh dunia berkat bantuan dunia digital.

Dengan bantuan dunia digital, Gereja tidak dapat dihentikan dalam melayani umatnya, termasuk dalam pelayanan sakramen (*Dicastery for Communication*, 2023).

Fenomena transformasi Gereja menuju ranah digital dan daring memberikan implikasi pastoral yang signifikan, khususnya bagi kaum migran yang mengalami dislokasi geografis. Aksesibilitas liturgi secara virtual ini menjadi instrumen krusial dalam memenuhi kerinduan akan "keterhubungan liturgis" dengan komunitas basis di tanah air. Melalui siaran langsung perayaan Ekaristi, para migran dapat mengaktualisasikan partisipasi spiritual mereka secara simultan bersama kerabat dan warga di daerah asal. Dengan demikian, teknologi digital berperan dalam merawat identitas kultural dan memelihara kohesi iman individu meskipun berada jauh dari tempat mereka lahir dan dibesarkan (Cruz, 2020).

Media digital membawa peluang baru bagi Gereja, terutama pada saat pandemi Covid-19 (Widodo, 2020). Peluang strategis di era siber ini harus diakomodasi oleh Gereja melalui peningkatan kompetensi dan kecakapan teknis para agen pastoral dalam mengoperasikan media digital. Oleh karena itu, seluruh elemen pelayan pastoral, mulai dari klerus, religius, hingga kaum awam, memerlukan pendidikan literasi digital yang terstruktur dan berkelanjutan. Urgensi edukasi ini bertujuan agar para pelayan mampu mengeksplorasi serta mengoptimalkan berbagai situs maupun kanal digital demi efektivitas pelayanan iman. Dengan penguasaan instrumen teknologi yang mumpuni, misi pelayanan terhadap umat Allah dapat bertransformasi menjadi lebih dinamis dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara luas.

Kerangka Etis bagi Pastoral di Era Digital

Menurut Paus Fransiskus, inovasi dunia digital yang menyentuh setiap aspek kehidupan manusia memerlukan kerangka etis untuk menopangnya. Oleh karena itu, dalam pesan yang dibacakan kepada para peserta lokakarya yang diselenggarakan di Vatikan oleh Akademi Kepausan untuk Kehidupan (26-28/02/2020) bertema "*The 'Good' Algorithm? Artificial Intelligence: Ethics, Law, Health*", Paus Fransiskus mengingatkan bahwa di tengah kompleksitas dunia digital, diperlukan nilai-nilai etis yang semakin jelas agar komitmen menggunakan dunia digital bagi kepentingan perlindungan martabat manusia benar-benar mendapat tempat. Oleh karena itu, pada bagian akhir lokakarya tersebut ditandatangani sebuah dokumen berjudul, "*Rome Call for AI Ethics*" (Dokpen KWI, 2020).

Dokumen ini didedikasikan secara khusus untuk mengonstruksi pendekatan etis yang komprehensif terhadap eskalasi dunia digital. Fokus utamanya mencakup regulasi moral dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan di berbagai sektor kehidupan. Instrumen ini menuntut adanya pertanggungjawaban kolektif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pihak otoritas pemerintahan. Sinergi tersebut diperlukan guna memastikan bahwa inovasi teknologi tetap beroperasi dalam koridor perlindungan martabat manusia. Melalui kerangka kerja ini, teknologi digital diarahkan untuk mengoptimalkan potensi serta kreativitas manusia secara berkelanjutan. Dengan demikian, kemajuan teknologi diharapkan tidak akan menggeser atau menggantikan eksistensi manusia sebagai subjek utama dalam peradaban (Dokpen KWI, 2020).

Kebutuhan akan kerangka etis untuk menopang perkembangan dunia digital secara imperatif meminta Gereja menginjili dunia tersebut. Di sini, Gereja tidak hanya membuat dirinya semakin digital dan menggunakannya untuk evangelisasi baru, tetapi juga perlu menyiapkan kerangka etis bagi perkembangan dunia digital dengan cara menginjilinya. Dengan demikian, dunia digital sungguh-sungguh menjamin pembelaan terhadap pribadi dan martabat manusia secara utuh, serta mengembangkan solidaritas, kesetiakawanan sosial, persaudaraan, dan persahabatan yang lebih otentik dan universal (Purwatma, 2016).

Upaya penginjilan terhadap ekosistem digital merupakan langkah krusial untuk mentransformasi teknologi menjadi instrumen yang memiliki nilai sakralitas. Melalui proses ini, ruang digital diarahkan menjadi "sarana suci" yang didedikasikan untuk mendiseminasi kebenaran objektif di tengah arus informasi. Integrasi nilai-nilai kristiani tersebut

memungkinkan platform digital berfungsi secara optimal dalamewartakan sukacita Injil kepada masyarakat luas. Pada akhirnya, upaya ini akan mengukuhkan kedudukan media digital sebagai sarana evangelisasi baru yang relevan bagi misi Gereja di era modern.

IV. SIMPULAN

Akselerasi teknologi digital telah mendisrupsi seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk eksistensi Gereja sebagai institusi dan komunitas umat Allah. Realitas digital kini bertransformasi menjadi konteks baru yang krusial bagi pelaksanaan misi gerejawi di era modern. Agar tetap mampu mempertahankan relevansi dan aktualitasnya, Gereja dituntut untuk melakukan adaptasi strategis serta menjejaki ruang-ruang virtual secara proaktif. Dalam kaitan ini, Paus Fransiskus bersama ajaran Magisterium mengakui sepenuhnya bahwa teknologi digital merupakan instrumen potensial untuk mendiseminasikan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Meskipun menawarkan peluang besar, perkembangan ekosistem digital memerlukan fondasi kerangka etis yang kokoh karena sifatnya yang ambivalen. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, teknologi digital memiliki dimensi positif sekaligus risiko destruktif yang dapat menjadi ancaman jika tidak dikelola dengan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, urgensi penciptaan regulasi moral menjadi sangat relevan guna memastikan teknologi tetap berfungsi sebagai media aktualisasi diri yang sehat. Pada akhirnya, penggunaan teknologi yang berbasis etika akan mendorong terciptanya solidaritas sosial dan memperluas jangkauan pewartaan iman di ruang publik.

Penelitian di masa depan disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih aplikatif dan tidak hanya terbatas pada refleksi teologis yang bersifat normatif. Studi lanjutan perlu diarahkan pada analisis praktik konkret pastoral digital, khususnya pada level paroki dan komunitas-komunitas basis. Fokus penelitian sebaiknya difokuskan pada pengujian efektivitas media digital dalam proses pembentukan komunitas iman serta pewartaan Sabda. Selain itu, investigasi terhadap tantangan etis seperti fenomena hoaks, adiksi teknologi, dan pengaruh algoritma terhadap spiritualitas pengguna menjadi aspek yang mendesak untuk diteliti.

Sebagai pelengkap, studi komparatif lintas konteks budaya sangat diperlukan untuk merumuskan model pastoral digital yang benar-benar kontekstual. Pendekatan ini bertujuan agar strategi pelayanan Gereja dapat menyesuaikan diri dengan keberagaman dinamika sosial dan kebutuhan umat di berbagai wilayah. Dengan mengintegrasikan perspektif sosiologis dan teologis, Gereja dapat merancang panduan pastoral yang lebih komprehensif. Melalui langkah-langkah penelitian tersebut, diharapkan tercipta sinergi antara kemajuan teknologi dan misi penyelamatan Gereja di tengah perubahan zaman yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2014). *Pandangan Paus Fransiskus tentang internet*. <https://techno.okezone.com/read/2014/01/27/55/932072/pandangan-paus-fransiskus-tentang-internet>.
- Angga, S. (2023). Digital Ecclesia sebagai gereja sinodal yang relevan: Kajian pastoral dalam era digital. *Dunamis: Jurnal Teologi*, 17(2), 123–138.
- Cruz, T. (2020). *Covid-19 Mengubah Gereja Menjadi Digital*. <https://www.licas.news/2020/04/08/covid-19-mengubah-gereja-menjadi-digital/>
- Denar, B. (2021). *Tantangan pendidikan dalam era post truth BT - Pedagogi Kemasyarakatan*. JPIC OFM Indonesia.
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards Full Presence: A Pastoral Reflection on Engagement with Social Media*. Vatican Publishing House.
- Francis. (2021). *Message for the 55th World Communications Day*. Libreria Editrice Vaticana. <https://www.vatican.va>
- Francis. (2022). *Message for the 56th World Communications Day*. Libreria Editrice Vaticana. <https://www.vatican.va>
- Fransiskus. (2014). *Komunikasi bagi pelayanan perjumpaan yang otentik*. <http://santopauluspku.wordpress.com/2014/03/19/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-ke-48-1-juni-2014/>
- Fransiskus. (2015). *Laudato Si (Terpujilah Engkau)*. Departemen Komunikasi dan Penerangan KWI.
- II, K. V. (1992). *Inter Mirifica (Dekret tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Izquierdo-Iranzo, P. (2025). Use of digital tools in the religious and spiritual sphere. *Religions*, 16(6), 772.
- Kompas. (2022). Konten bermutu, daya hidup media. *Kompas*.
- KWI, D. (2020). *Paus Fransiskus: Ajaran Sosial Gereja Bisa Membantu Artificial Intelligence (AI) Melayani Kebaikan Manusia*. <https://www.dokpenkwi.org/2020/03/02/paus-fransiskus-ajaran-sosial-gereja-bisa-membantu-artificial-intelligence-ai-melayani-kebaikan-bersama/>
- KWI, K. K. (2019). *Pesan Paus Fransiskus untuk Hari Komunikasi Sedunia 2018: "Kebenaran itu memerdekakan kamu (Yoh 8:32)": Berita palsu dan jurnalisme perdamaian*. <https://komkat-kwi.org/2019/01/28/pesan-paus-fransiskus-untuk-hari-komunikasi-sedunia-2018-kebenaran-itu-akan-memerdekakan-kamu-yoh-832-berita-palsu-dan-jurnalisme-perdamaian/>
- Lopez, R. (2023). Digital addiction and faith communities: A pastoral challenge. *Journal of Religion and Digital Culture*, 5(2), 112–124.
- Moa, A., & Cholma, T. (2021). Belas Kasih Sebagai Fondasi Pastoral Gereja. *Jurnal Filsafat Teologi*, 18(2), 108.
- Paus Benediktus XVI. (2010). *Imam dan pelayanan pastoral di dunia digital: Media baru demi pelayanan sabda*. <http://gembalabaik.wordpress.com/2010/04/15/pesan-bapa-suci-benediktus-xvi-pada-hari-komunikasi-sedunia-ke-44-16-mei-2010/>
- Paus Benediktus XVI. (2013). *Jejaring sosial: Pintu kebenaran dan iman, ruang baru untuk evangelisasi*. <http://komunikasisosial.blogspot.com/2013/02/2013-pesan-paus-untuk-hari-komunikasi.html>
- Purwatma, M. (2016). Internet dan pewartaan dalam pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia 2002–2016. *Orientasi Baru*, 25(1), 23–35.
- Rankin, J. L. (2024). Implications of digital church for Christian leaders. *Cogent Social Sciences*, 10(1).
- Reid, A. (2021). Rethinking pastoral ministry in the digital era. *Australian Journal of Ministry Studies*, 7(1), 45–58. <https://ajms.org.au>

- Tampubolon, M. (2023). Rethinking the use of technology and the online church for worship in the post-COVID-19 new normal. *International Journal of Religious Studies and Social Sciences*, 8(5), 281–295.
- Vatican News. (2020). Pope Francis: Digital culture shapes how people communicate. <https://www.vaticannews.va>
- Waruwu, C. B. (2022). Paus beri pesan terhadap para pengguna sosial media. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/news/world/christ-bastian-waruwu/paus-fransiskus-beri-pesan-terhadap-para-pengguna-sosial-media>
- Widodo, Y. (2020). Media digital dan agama di masa pandemi. *Media Indonesia*.
- Wyrostkiewicz, M. (2024). The Catholic Church in the digital age: Theory – practice. *New Journal for Social Research & Innovation*, 12(1), 34–49.
- Yohanes Paulus II. (2002). *Internet: Forum baru bagi pewartaan Injil*. <http://komunikasisosial.blogspot.com/2010/03/2002-hari-komunikasi-sedunia-ke-36.html>.